

MULTIPLE INTELEGENCE TERHADAP PRESTASI BELAJAR DI GENERASI ALPHA

Risalul Ummah

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah,
Institute Agama Islam Uluwiyah Mojokerto
risalul@lecture.uluwiyah.ac.id

Abstrak

Pada era revolusi di generasi alfa dimana di genarasi ini semua telah berbasis teknologi dan membawa dampak besar dalam berbagai bidang kehidupan salah satunya dibidang pendidikan bagi generasi z dan genarassi alpha. Kondisi tersebut mempengaruhi pola pendidikan yang mendorong setiap sekolah mampu meyelenggarakan proses pembelajaran untuk menjawab tantangan global dan mewedahi karakteristik generasi alpha. Multiple inetelegensi dengan perlibatan unsur teknologi dapat mewedahi karakteristik siswa di generasi alpha dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dikarenakan multiple intelegence memiliki banyak keragaman strategi pembelajaran yang berdasar pada keunikanan kecerdasan yang dimiliki siswa dan karakteristik masing-masing siswa. Kecerdasan berpengaruh pada gaya belajar setiap siswa sehingga mempengaruhi prestasi belajar akademik ataupun non akademik. Bobby Depoorter mengatakan bahwasanya kegagalan seorang siswa karena ketidaksesuaian gaya mengajar. Multiple intelegence dalam proses pembelajaran dapat membantu memenuhi kebutuhan karakteristik siswa yang memiliki kecerdasan beragam. Kecerdasan yang beragam dapat terpenuhi maka prestasi belajar meningkat. Dengan demikian dapat dikatakan multiple intelegence di generasi alpha berpenagruh terhadap prestasi belajar siswa.

Kata Kunci: Multiple inetelegnce, prestasi belajar, generasi alpha.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman akan selalu ditandai dengan adanya generasi baru disetiap rentang masa. Terdapat beberapa generasi yang kemunculannya dibarengi dengan era revolusi teknologi yakni generasi Y, Generasi Z, Generasi Alpha (2010-2025). Ketiga generasi tersebut memiliki karakteristik masing-masing namun terdapat kesaaman yakni kebergantungan pada teknologi.

Generasi alpha merupakan anak-anak yang dilahirkan oleh generasi milinial. Hal itu dikemukakan oleh Mark Mc Crindle melalui tulisannya di majalah Businnes Insider 2015. generasi alpha tumbuh dan berkembang dengan teknologi digital. MC

Crindel mengatakan bahwasanya generasi alpha menjadi generasi yang lebih canggih ketimbang generasis sebelumnya, kemudian disebutkan juga generasi yang tidak terlepas oleh gadget sehingga akan mempengaruhi gaya sosialisasi, daya krativitas menurun, menyukai hal-hal yang instans dan individualis.

Peran keluarga dan sekolah teramat penting dalam proses tumbuh kembang anak. Karakteristik khas dan sifat tersebut yang harus dipahami oleh lembaga pendidik. Pemahaman tersebut dapat dijadikan acuan oleh pendidik di setiap sekolah dalam menyusun rencana proses pembelajaran agar tepat sasaran. Apabila hal demikian tidak diperhatikan akan terjadi ketidak bermaknaan proses pembelajaran dan mengancam tumbuh kembang kecerdasan siswa.

Kecerdasan merupakan kemampuan yang dimiliki sejak lahir pada setiap individu yang berguna dalam melakukan sesuatu. Alfred Binet menyatakan bahwa kecerdasan kemampuan untuk mengarahkan fikiran, kemampuan untuk megubah arah tindakan bila tindakan tersebut dilakukan, kemampuan untuk mengkritik diri sendiri. Cepat tidaknya seseorang dalam mengerjakan sesuatu atau berfikir tergantung dari kecerdasan yang dimilikinya. Kecerdasan (*intelligences*) digambarkan sebagai kepintaran, kemampuan dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Masyarakat umum mempunyai citra bahwa anak yang berintelligensi yang tinggi disebut sebagai siswa pintar, yang selalu mendapat peringkat dan mendapatkan nilai yang baik. pendidikan harus memfasilitasi, memperhatikan.

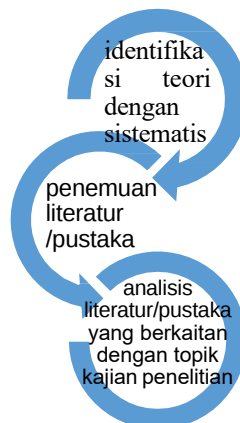
Pada setiap individu telah diberikan kecerdasan oleh Allah SWT masing-masing. Pada setiap individu memiliki kecerdasan lebih dari satu atau ganda yang mana salah satunya akan terlihat lebih menonjol dari pada yang lainnya. Kecerdasan ganda ini disebut *multiple intelligence*. Teori ini dikemukakan oleh Howard Garner yang diteliti di *Harvard Graduate School of Education*. Kecerdasan menurut Howard Garner yakni kecakapan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya dalam kehidupannya.

Intelegensi dapat dikembangkan dengan dukungan lembaga pendidikan. Lembaga serta mengembangkan kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki oleh siswa dengan dibarengi adapatsi teknologi dalam proses pembelajaran serta penerapan berbagai macam strategi yang mana didalamnya harus dapat mencakup tipe kecerdasan yang dimiliki oleh siswa dalam satu kelas.

METODE

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan cara mengumpulkan data, dan karya tulis ilmiah yang relevan serta berhubungan dengan obyek kajian penelitian ini. Pengumpulan data bersifat kepustakaan dengan cara telaah yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang bertumpu bahan-bahan kajian secara mendalam dan kritis melalui penelelaahan.

Penelitian kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data secara kritis dengan menelaah terhadap karya ilmiah, buku-buku, literature, catatan-catatan, serta laporan-laporan yang berkaitan dengan obyek kajian penelitian. Pendapat tersebut menurut M. Nazir, dimana ia menambahkan bahwasanya pada penelitian berjenis kepustakaan peneliti akan menentukan topik penelitian yang kemudian melakukan kajian kritis mengenai topik penelitian. hal tersebut dapat diartikan peneliti dapat melakukan penelitian jenis kepustakaan dengan cara mengumpulkan informasi, laporan-laporan, catatan-catatan, buku-buku, literatur, karya tulis ilmiah, majalah, bahkan hasil penelitian yang relevan dengan topik kajian penelitian. Apabila telah mendapat literatur yang reliabel dan valid maka penelitian dapat disusun dengan runtut dalam bentuk penelitian. dengan demikian alur studi kepustakaan diantaranya:



Gambar 1. Alur Studi Kepustakaan

HASIL PEMBAHASAN

Pembelajaran pada Generasi Alpha

Generasi alpha merupakan turunan dari generasi milenial. Pada generasi alpha asupan teknologi sudah didapatkan sejak lahir, sehingga pada generasi ini tidak ada kesulitan dan buka hal tabu mengenai teknologi. Generasi alpha merupakan istilah yang

dikemukakan oleh Mark Mc Crindle yang lahir pada tahun 2010-2025 dan mendapat julukan generasi digital. Julukan itu disematkan karena diklaim akrab dengan teknologi dan paling cerdas dibandingkan dengan generasi sebelumnya.

Gen A sebutan bagi generasi alpha memiliki karakteristik antara lain terbiasa dengan teknologi, memiliki tingkat kecerdasan lebih tinggi, perilaku bermain yang berubah ketimbang generasi sebelumnya disebabkan oleh munculnya permainan-permainan digital yang canggih, semakin jauh dari buku, majalah, novel, dan mereka bahkan dapat menciptakan teknologi sendiri hal tersebut dikemukakan oleh psikolog pendidikan Binky Paramitha saat mengisis acara *The Power of Play* dari *Early Learning Center (ELC)*. Perubahan karakteristik pada setiap generasi akan mempengaruhi pola asuh orang tua yang mana akan menjadi tantangan bagi orang tua serta bagi guru untuk menemukan pola asuh pendidikan yang tepat bagi gen A. selain hal itu, pembentukan pada generasi alpha dapat ditinjau dari *Partnership 21st century skills*. *Partnership 21st century skills* adalah program yang dibuat untuk mempersiapkan generasi emas yang berilham yang memiliki ambisi dan bersinergi. *Partnership 21 century skills* memiliki 4C meliputi *creativity, innovation, critical thinking and problem solving, communication, collaboration*. Karakteristik tersebut masuk dalam kurikulum 2013 sebagaimana yang dipaparkan oleh Kemendikbud dalam buku panduan implementasi kecakapan abad 21 yang diterbitkan pada tahun 2017. Kurikulum 2013 merupakan konsep kurikulum yang telah menerapkan pendidikan karakter sejak usia dini namun seiring perkembangan zaman penerapan 4 karakteristik diatas belumlah mampu mewadahi proses pembelajaran di generasi alpha yang semua mengacu pada teknologi.

Pendidikan di Indonesia dengan system kurikulum yang berubah-ubah secara berkala menjadi satu permasalahan tersendiri. Saat ini kurikulum 2013 yang digunakan oleh sekolah yang telah dirumuskan 6-7 tahun yang lalu. Tentu hal itu telah menjadi paradoks, jika melihat perkembangan teknologi yang berkembang begitu pesat dan berpengaruh pada cara pandang siswa di sekolah/madrasah pada gen A saat ini. Dengan demikian penyesuaian kurikulum dan pola pembelajaran harus dapat mengimbangi kemajuan perkembangan teknologi saat ini. Hal itu dimaksudkan, untuk memberikan wadah bagi gen A agar dapat belajar namun sesuai dengan perkembangan di zamannya.

Pembelajaran berbasis *Multiple Intelligence*

Kecerdasan majemuk (*Multiple Intelligence*) yakni suatu kemampuan dalam menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan. Konsep kecerdasan majemuk dikemukakan oleh Howard Gardner yang berawal dari karyanya dalam buku *frame of mind* tahun 1983 yang didasarkan dari hasil penelitian mengenai kapasitas kognitif manusia (*human cognitive capacities*). Howard Gardner menyusun daftar tujuh inteligensi yang dimiliki manusia dalam buku fenomenalnya namun seiring berjalannya waktu Howard Gardner menambahkan tiga kecerdasan yakni kecerdasan linguistik, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan visual-spasial, kecerdasan musikal, kecerdasan gerak-badani/kinestetik, kecerdasan hubungan sosial, kecerdasan keruhanian, kecerdasan naturalis, kecerdasan spiritual dan kecerdasan eksistensial.

Hasil penelitian yang diperoleh Gardner di Amerika mengatakan bahwa kognisi manusia merupakan satu kesatuan dan individu menunjukkan penguasaan yang berbeda, individu memiliki beberapa kecerdasan dan bergabung menjadi satu kesatuan membentuk kemampuan pribadi yang cukup tinggi, dengan demikian Howard Gardner mempromosikan sekaligus memperkenalkan penelitian dari *project zero* di Amerika berkaitan dengan kecerdasan ganda atau majemuk (*Multiple Intelligence*).

Berdasarkan teori kecerdasan ganda atau majemuk (*Multiple Intelligence*) Gardner memberikan pokok-pokok pikiran yang berhubungan kecerdasan ganda pada anak sebagai berikut: Manusia mempunyai kemampuan meningkatkan dan memperkuat kecerdasannya; Kecerdasan dapat berubah dan dapat pula diajarkan kepada orang lain. Kecerdasan merupakan realitas majemuk yang muncul di bagian-bagian yang berbeda pada sistem otak atau pikiran manusia. Pada tingkat tertentu, kecerdasan manusia menjadi satu kesatuan yang utuh, maksudnya dalam memecahkan masalah seluruh macam kecerdasan manusia berkerjasama dengan kompleks dan terpadu. Kecerdasan yang terkuat cenderung “memimpin/melatih” dan kecerdasan yang lainnya cenderung lebih lemah.

Kecerdasan adalah suatu kemampuan untuk memecahkan masalah atau menghasilkan sesuatu yang dibutuhkan di dalam latar budaya tertentu. rentang masalah yang dihasilkan mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks. Kecerdasan manusia, sebenarnya tidak hanya sebatas pada sepuluh kecerdasan yang disebutkan di atas. Teori kecerdasan majemuk Gardner masih mungkin terus berkembang sehingga pembahasan mengenai kecerdasan manusia akan selalu menarik. Penilaian kecerdasan

yang mengacu hanya pada ranah akademis sangat tidak tepat. Dengan demikian anak dikatakan cerdas apabila anak mampu memecahkan masalah dan menghadapinya kehidupannya.

Dalam mengembangkan kecerdasan ganda (*Multiple Intelligence*) yang harus diperhatikan oleh seorang guru yang mana setiap anak memiliki kecerdasan yang berbeda. Strategi pengajaran di SD/MI dengan menggunakan teori *Multiple Intelligence* di dalam kelas ada beberapa strategi yang dapat mendorong guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran lebih inovatif dan menyenangkan namun dapat mewadahi kecerdasan ganda setiap siswa. Berikut strategi-strategi pengajaran dengan menggunakan teori *Multiple Intelligence*.

Tabel 1. Strategi-Strategi Pengajaran dengan Teori Multiple Intelligence pada SD/MI

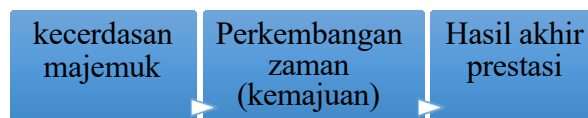
Jenis <i>Multiple Intelligences</i>	Strategi strategi pembelajaran
Kecerdasan Linguistik	Bercerita/ Mendongeng, Bertukar Pikiran/Brainstoring, Rekaman, Jurnal Penulisan, Penerbitan.
Kecerdasan Logis- Matematis	Perhitungan dan Kuantifikasi, Klasifikasi dan Kategorisasi, Berfikir ilmiah
Kecerdasan Spasial	Visualisasi, Tanda-tanda Berwarna-warni, Gambar Metafora, Membuat Sketsa Ide, Symbol-Symbol Gambar
Kecerdasan Kinestetik	Jawaban-jawaban dengan Menggunakan Gerak Tubuh/ <i>Body Answer</i> , Kelas Teater, Konsep-Konsep Kinestetik, Berpikir Berdasarkan Gerak Tangan, Peta Tubuh/ <i>Maps Body</i> .
Kecerdasan Musik	Senandung yang meliputi (Irama, Lagu, Ketukan), Diskografi (studi, album, Rekaman), Music Super Memori, Konsep-Konsep Music, Music Suasana.
Kecerdasan Interpersonal (Hubungan Sosial)	Aktivitas dalam berbagai kelompok (<i>Peer Sharing</i>), Patung Orang, Kelompok Kerja Sama, Papan Permainan, Simulasi-simulasi.
Kecerdasan Intrapersonal (Keruhanian)	Periode Refleksi Selama Satu Menit, Hubungan-hubungan Pribadi, Pilihan Waktu, Saat- saat Penuh Warna/ Penciptaan Suasana Sesuai Perasaan, Sesi Penetapan Tujuan.
Kecerdasan Naturalis	Berjalan- jalan di alam terbuka, Jendela Pembelajaran, Tanaman sebagai Alat Peraga, Binatang Peliharaan di dalam

	Kelas, Studi Lingkungan.
Kecerdasan Spiritual	Menerapkan kondisi <i>religious culture</i> dikelas, di sekolah dan di lingkungan rumah dengan kerjasama bersama orang tua.
Kecerdasan Eksistensial	Guru lebih banyak membaca literasi, buku untuk mengembangkan anak yang memiliki kecerdasan eksistensial, memberikan topic-topic pembelajaran seperti evolusi kemudian memberikan pertanyaan bagaimana apakah kejadian dan manusia ini melalui evolusi tersebut?.

Demikian strategi-strategi pengajaran dengan menggunakan teori kecerdasan ganda (Multiple Intelligence).

Multiple Intelligence terhadap Prestasi Belajar pada Generasi Alpha

Permasalahan mengenai pendidikan di Indonesia merupakan masalah yang pelik. Namun sebagaimana mestinya pendidikan harus tetap dilaksanakan untuk membangun bangsa dan memperbaiki keadaan Masyarakat mengembangkan kemampuan siswa harus inovatif dan kreatif untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan perkembangan zamanya. Menciptkan hal tersebut, guru memiliki peran aktif dalam pembelajaran. Dimana guru harus memperhatikan:



Gambar 2. Pola Pendidikan Generasi Alpha

Hal tersebut sangat berkaitan pada pola pendidikan di generasi alpha saat ini. Proses pembelajaran harus dapat mewadahi perkembangan zaman yang berkembang dan kecerdasan majemuk setiap siswa. Hal itu diperlukan agar siswa memperoleh prestasi belajar yang baik. sehingga multiple Intelegence terhadap perkembangan prestasi belajar pada Generasi Alpha menjadi hal yang masih efektif dalam proses pembelajaran di era 4.0. Hal tesebut dapat diperkuat oleh pendapat Suryadi bahwasanya siswa akan lebih mudah memahami sesuatu yang terlihat menarik melaui warna- warna, gambar, suara, video, yang mana hal itu akan mempermudah siswa dalam mengefesisiensi dalam memahami materi pembelajaran.

Pendidikaan di generasi alpha disebut juga era 4.0 yang proses pembelajarannya berbasis teknologi. Pada generasi ini menurut Vickie S. Cook memprediksi tiga soft skill

yang harus dimiliki siswa dalam menghadapi tantangan di masa mendatang yakni *technical skill, conceptual skill, dan interpersonal skill*. Soft skill tersebut yang harus diperhatikan karena sangat berpengaruh untuk generasi Z dan generasi Alpha dalam menghadapi persaingan abad dan tantangan global dimasa mendatang. Berdasarkan hal itu akan sangat berpengaruh pada pola pendidikan di era 4.0. sehingga pola pendidikan membutuhkan perubahan dan inovasi melalui dua *point of view*. *Point of view*, pertama dilihat dari pendekatan dan kedua dilihat dari teknologi. Pada *point of view* pendekatan melalui penerapan multiple intelegence dalam proses pembelajaran yang bertujuan membekali siswa dengan beragam kemampuan adaptif. *Point of view* teknologi melalui penggunaan teknologi yang relevan dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi belajar siswa. Dengan demikian, pencapaian kompetensi melalui multiple intelegences akan lebih optimal sehingga mempengaruhi prestasi belajar siswa di generasi alpha yang disertai dengan pengalaman langsung sehingga menjadikan proses pembelajaran menjadi bermakna. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik pembelajaran efektif yakni apabila pembelajaran dapat merespon kebutuhan khusus setiap siswanya.

Kelemahan penerapan Multiple Intelegence dalam proses pembelajaran

Pada kenyataanya penerapan teori kecerdasan majemuk (multipel intelegence) tidaklah mudah, terutama mencakup evaluasinya karena keterbatasan guru mengetahui dan memahami cara mengevaluasinya. Pada teori kecerdasan majemuk (multipel intelegence) dalam mengimplementasikan kepada siswa juga harus memperhatikan prinsip-prinsip mengembangkan intelegence ganda yakni, sebagai berikut:

1. Pendidikan harus memperhatikan intelektual
2. Pendidikan seharusnya individual, maksudnya setiap individu harus memiliki perhatian dalam proses pembelajaran dan dalam proses pembelajaran guru harus memperhatikan perbedaan yang dimiliki oleh siswa
3. Pendidikan harus dapat memotivasi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran
4. Sekolah dapat memfasilitasi kepada siswa untuk mengembangkan kecerdasan ganda yang dimiliki oleh setiap siswa
5. Evaluasi harus bersifat kontekstual dan tidak hanya bersifat tes tertulis
6. Proses pembelajaran tidak hanya dibatasi pada gedung sekolah.

PENUTUP

Simpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari pembahasan diatas, bahwasanya multiple intelegence dengan melibatkan teknologi di dalam proses pembelajaran sangat dinamis dan efektif untuk generasi alpha. Perlibatan unsur teknologi dalam pembelajaran multiple intelegence akan memberikan dampak yang lebih variatif dan dinamis karena dinilai lebih mudah diterima dan dipahami oleh siswa di genarasi alpha yang semuanya mengunkana teknologi. Dalam penerapannya proses pembelajaran diarahkan pada proses investigas, pemecahan masalah yang berbasis proyek. Dengan demikian diharapkan siswa dapat mampu berkompetisi di era 4.0 dengan bekal pengetahuan kompetesnsi komprehensif sehingga berdampak baik pada prestasi belajar siswa di generasi alpha saat ini.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat disarankan bagi guru dapat lebih mengenali karakteristik dan kecerdasan yang dimiliki oleh siswanya sehingga proses pembelajaran menjadi efektif. Bagi sekolah dapat memenuhi saran dan prasarana yang memadai untuk menyelaraskan proses pembelajaran dengan teknologi sehingga siswa mendapat bekal pengetahuan kompetensi komprehensif yang dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Muslim. *Pendidikan Islam dan Multiple Intelligence*. Jurnal Potensia vol.13 Edisi 2 Juli – Desember 2014 UIN SUKA Riau, di akses 3 Oktober 2016.
- Amastrong ,Thomas. 2013. *Multipel Intelegensi In The Classroom Third Edition*. terj. Dyah Widya Prabaningrum.*Kercerdasan Multiple di Dalam Kelas Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Indeks.
- Azwar, Saiffudin. 2015. *Pengantar Psikologi Inteligensi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baharudin, 2007. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Direktorat,Pembinaan SMA. 2017. Implementasi Pengembangan Kecakapan Abad 21 dalam Perencanaan Pelaksanaan pembelajaran. Jakarta: Ditjen Didaksmen, Kemendikbud.
- Ishak, Fadlurrohman, Asmar, Husein dkk. 2019. Memahami perkembangan generasi alfa di era industry 4.0. volume 2. Nomor 2 Desember 2019. (program pascasarjana FISIP Unpad, di akses 2 Mei 2020)

- Jasmin, Julia. 2007. *Profesioanl's Guide: Teaching With Multiple Intellegencess*, terj. Purwanto, *Panduan Praktis Mengajar Berbasis Multiple Intelligences*. Bandung: Nuansa.
- M. Sofyan al-Nashr , *Multiple Intelligences(Kecerdasan Majemuk)*, di akses 3 Oktober 2016, sumber: <file:///E:/TUGAS%20S2%20PGMI%20UIN%20MAULANA%20MALIK%20IBRAHIM%20MALANG/TEORI%20DAN%20PEMBELAJARAN/teori%20belajar%20dan%20pembelajaran%20multiple%20intelegensi/Makalah%20MULTIPLE%20INTELLIGENCES%20%20%20Kecerdasan%20Majemuk%20%20%20Perkuliah.com.htm>McCrindle, M. (2011). *The ABC ofXYZ*.Australia: UNSW Press.
- Nata, Abuddin. 2009. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Riana, Merry. (December 17). 21 st century skilss. Retrieved from March 5, 2028, from <https://merryriana.com/article/21st-century-skill/>
- Siregar, Evelin. 2011. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sri, Weni Utami. 2019. *Multiple Intelegences: platform global paling efektif untuk pendidikan abad ke-21 dalam pendidikan dan pembelajaran*. Prosding seminar Nasional & call paper 13 April 2019.
- Suhargo, Susan, n.d. Recep: Muturing 21st century skills. Retrieved February 1, 2018, from <http://clapham.co.id/recap-nurturning-21st-century-learners/>
- Thobroni, M. 2016. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Triyono. (2016, October 5). Menyiapkan generasi emas 2045. Paper Presented at the meeting of the Seminar Nasional Alfa-VI, Unwidha Klaten.
- Valeria, Fransisca Sunartini. *Menggali Kemampuan Akademik Peserta Didik Melalui Aplikasi Multiple intelligence Dalam Proses Pembelajaran*. (Universitas Negeri Yogyakarta, di akses 3 Oktober 2016